



JURNAL EDUPEDIA

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH PADA SOAL CERITA MATERI BANGUN DATAR DITINJAU DARI MINAT BELAJAR

Reginta Syafira Anggari¹, Intan Sari Rufiana²

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: nurlailazaf@gmail.com, rufiana13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kesulitan memecahkan masalah soal cerita, (2) mendeskripsikan minat belajar, dan (3) mendeskripsikan perbandingan siswa minat belajar tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan 6 subjek kelas V. Cara pemilihan subjek yaitu pertama diberikan angket kepada 15 siswa kemudian digolongkan sesuai dengan kategori minat belajar masing-masing. Setelah itu dipilih 2 siswa dari masing-masing minat belajar yang memenuhi kriteria dengan memiliki komunikasi yang baik. Dari keenam siswa tersebut kemudian diberikan soal tes berupa soal cerita materi bangun datar. Setelah diberikan soal, kemudian hasil jawaban siswa dianalisis dan dilakukan wawancara untuk menggali informasi lebih dalam terkait hasil jawaban siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi dapat memahami soal, mengoperasikan pecahan, dan merefleksikan proses. Namun masih sulit untuk menerapkan berbagai strategi. Untuk subjek dengan minat belajar sedang siswa sulit memahami soal, sulit mengoperasikan pecahan. Namun dapat merefleksikan proses memecahkan masalah meskipun sulit menerapkan berbagai strategi. Untuk subjek dengan minat belajar rendah siswa sulit memahami soal, sulit mengoperasikan pecahan, siswa juga sulit menerapkan berbagai strategi serta merefleksikan proses dalam memecahkan masalah.

Kata Kunci: Kesulitan siswa, Pemecahan Masalah, Soal Cerita, Minat belajar

How to cite: Reginta Syafira Anggari (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Soal Cerita Materi Bangun Datar Ditinjau dari Minat Belajar. Jurnal Edupesia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 4(2): 113-123.

© 2020 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN : 2614-1434 (Print)
ISSN : 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Tantangan dan persaingan di era globalisasi semakin hari semakin ketat. Hal ini berpengaruh terhadap perubahan yang berdampak negatif maupun positif. Tidak dipungkiri, dunia pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam era ini. Pendidikan memiliki upaya dalam memberikan wawasan, ilmu, pengetahuan, dan keahlian agar dapat membantu individu dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Namun, kenyataannya

pendidikan di Indonesia masih tergolong dalam tingkatan rendah. Berdasarkan hasil PISA tahun 2018, terbukti dengan 3 kompetensi yang diujikan yaitu Kompetensi baca berada di skor 371 dengan rerata kemampuan baca negara – negara OECD berada pada angka 487. Demikian juga halnya, pada kompetensi matematika dan sains negara Indonesia berkisar di skor 379 dan 396, yang mana rata – rata skor PISA negara-negara OECD untuk kategori ini adalah 489. Berbeda dengan negara China dan

Singapura yang mampu menempati posisi tertinggi dengan skor 591 dan 569

Matematika dalam pendidikan merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting, yaitu sebagai ilmu universal yang mana mampu masuk dalam berbagai ilmu. Dalam kehidupan sehari – hari ilmu matematika berkaitan dan sangat diperlukan. Matematika juga berperan dalam berfikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini selaras dengan Jamaris (2014:177) yang mengemukakan bahwa matematika merupakan pembelajaran yang memiliki hakikat pada pemahaman pola perubahan yang terjadi didunia nyata maupun fikiran manusia. Terdapat lima alasan perlunya belajar matematika yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012:204) yaitu matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Dari lima alasan tersebut pemecahan masalah menjadi salah satu faktor penting

matematika karena hampir di setiap kompetensi dasar dan standar kompetensi memuat tentang pemecahan masalah. Hal ini menjadikan pemecahan masalah matematika mendapat perhatian yang perlu dikembangkan, karena kemampuan ini dibutuhkan dalam belajar maupun matematika itu sendiri dalam mempermudah siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan mereka. Menurut Solso (2009:434) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.

kemampuan pemecahan masalah dapat diukur melalui penyelesaian masalah oleh kemampuan siswa, dengan langkah – langkah pemecahan masalah menurut polya yaitu : (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana pemecahan masalah, (3) melaksanakan rencana penyelesaian masalah, (4) melakukan pengecekan kembali. Berikut Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut pemecahan masalah oleh Polya (dalam Herlambang, 2013)

Tabel 1. Tahap Pemecahan Polya

Tahap Pemecahan Masalah oleh Polya	Indikator
Memahami Masalah	Siswa mampu menyebutkan atau menulis informasi dari pertanyaan yang diberikan
Merencanakan pemecahan	Siswa memiliki rencana menyelesaikan masalah yang diberikan dengan membuat model matematika atau suatu strategi.
Melakukan rencana pemecahan	Siswa menyelesaikan masalah dengan strategi
Memeriksa kembali pemecahan	Siswa memeriksa kembali kebenaran dari jawaban atau hasil.

Permasalahan nyata siswa dalam memecahkan masalah biasanya ditandai dengan sulitnya mereka menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Widdiharto (2008)

menyatakan kesulitan pada matematika ditandai oleh sulitnya mengingat suatu konsep dan memahami suatu materi pada matematika. Kekeliruan dalam menyelesaikan masalah juga

menjadi tanda bahwa siswa kurang memahami konsep. Dikemukakan Abdurrahman (2012) bahwa kekeliruan umum meliputi kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak terbaca. Menurut Cooney (dalam Abdurrahman, 2003: 278), terdapat 3 kesulitan, yaitu kesulitan dalam mempelajari konsep, kesulitan dalam menerapkan prinsip, kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal. Kesulitan tersebut akan mempengaruhi hasil proses belajar pada siswa.

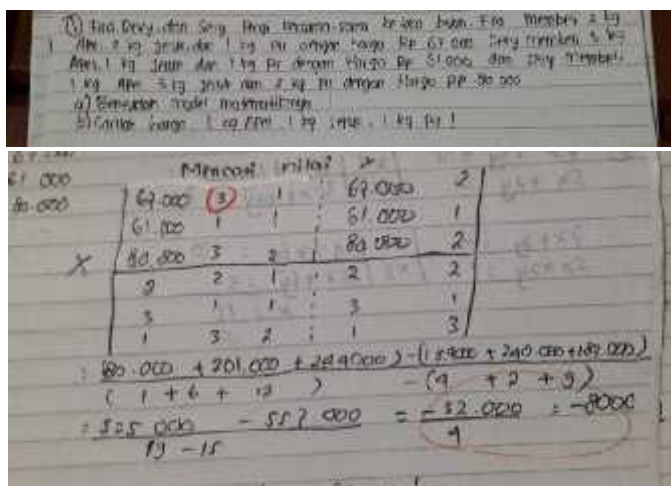
Didalam kesulitan belajar ada faktor – faktor yang memengaruhinya. Menurut Ahmadi dan supriyono (irham & wiyani, 2013:264-265) menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar dikategorikan menjadi 2 yaitu : faktor intern dan faktor extern. Dari kedua faktor, salah satunya yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor intern yaitu faktor psikologi yang disebabkan oleh minat belajar siswa yang kurang terhadap matematika. Pada proses belajar matematika siswa memerlukan kesiapan terhadap kepribadian yang dimiliki dan lingkungannya. Salah satu unsur kepribadian yang berperan penting dalam proses belajar adalah minat (Komariah dkk, 2018: 2). Menurut Rusyan (2013: 254) minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan proses terarah pada suatu situasi tertentu yang menyenangkan dan dapat memberi keputusan kepadanya. Sehingga minat belajar merupakan faktor yang penting dalam proses belajar. Menurut Dahyono (2005:56) besarnya minat terhadap sesuatu akan menjadi modal yang besar untuk memperoleh

atau mencapai tujuan yang diminati. disimpulkan bahwa tinggi rendahnya minat belajar siswa akan mempengaruhi kemampuan dalam memahami soal maupun menyelesaikan masalah. Juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri.

Banyak dijumpai siswa masih mengalami kesulitan menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran matematika. Mereka cenderung sulit dalam memecahkan masalah soal cerita ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa. Menurut Nurdalilah, dkk (2013) mengemukakan bahwa siswa dikatakan dapat memecahkan masalah apabila ia dapat memahami soal, mampu melakukan perhitungan serta memeriksa kembali hasil perhitungan yang telah dilakukan dan mampu merencanakan pemecahan masalah tersebut. Menurut Abidin (1989) menyatakan bahwa soal cerita merupakan soal yang penyajiannya dibentuk dalam cerita pendek. Cerita yang diungkap dalam soal bisa berasal dari masalah kehidupan sehari – hari maupun masalah lainnya. Soal cerita matematika merupakan soal matematika yang penyajiannya berupa kalimat maupun kata – kata dalam bentuk sebuah cerita yang diterjemahkan kedalam bentuk kalimat matematika.

Salah satu dari 3 indikator kesulitan menurut Cooney yaitu kesulitan dalam menyelesaikan masalah (siswa sulit dalam menyelesaikan soal – soal yang verbal atau soal – soal cerita) termasuk dalam penelitian yang akan dilakukan terkait pemecahan masalah pada soal cerita. Hal ini diperkuat dari hasil pekerjaan

salah satu siswa pada pengerjaan soal cerita SPLTV.



Gambar 1. Contoh Hasil Pengerjaan siswa

Dari salah satu pengerjaan siswa didalamnya terdapat kesalahan yaitu kurang telitinya siswa membaca soal cerita dan kurang teliti dalam menghitung hasil. Dampak dari kesalahan pemecahan siswa tersebut dalam mencari hasilnya menjadi kurang tepat. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi perkembangan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Hasil dari observasi peneliti yaitu siswa selama pembelajaran berlangsung kurang memperhatikan dan kurang minat terhadap pembelajaran matematika.

Dari uraian di atas, peneliti berinisiatif untuk menelusur lebih lanjut terkait dengan kesulitan siswa dalam memecahkan masalah pada soal cerita materi bangun datar ditinjau dari minat belajar.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010:3) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menyelidiki kondisi, keadaan, atau hal lain

(kondisi, keadaan, peristiwa, situasi, kegiatan) yang hasilnya penelitian berupa laporan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan dirumah siswa di Ponorogo.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan *Purposive Sampling* tujuannya, karena sample yang diambil tidak semua kriterianya sesuai dengan kejadian yang diteliti. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Pemilihan subjek ini menggunakan angket minat belajar, untuk memenuhi hal tersebut maka diambil 6 subjek pada masing – masing kategori berdasarkan minat belajar tinggi, sedang dan rendah dengan komunikasi yang baik untuk diwawancarai terkait jawaban siswa pada soal tes.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes soal, angket dan wawancara, sedangkan instrumen penelitian terdiri dari lembar angket, lembar soal, dan pedoman wawancara. Pedoman penskoran pada angket ini berdasarkan pada teknik penskoran Ahmadi (2019: 12), berikut

117 **Reginta Syafira Anggari**, *Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Soal Cerita Materi Bangun Datar Ditinjau dari Minat Belajar*

langkah-langkahnya : rekap seluruh skor yang diberikan oleh siswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket minat belajar dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk pernyataan dengan kriteria positif:
4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2= tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju
2. Untuk pernyataan dengan kriteria negatif:
1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, 4= sangat tidak setuju, .
3. Setelah itu dijumlahkan masing-masing skor indikator minat belajar misal $\sum x_{IT}$, $\sum x_{IS}$, $\sum x_{IR}$
 - Jika $\sum x_{IT}$ maka disimpulkan siswa tersebut memiliki minat belajar tinggi
 - Jika $\sum x_{IS}$ maka disimpulkan siswa tersebut memiliki minat belajar sedang
 - Jika $\sum x_{IR}$ maka disimpulkan siswa tersebut memiliki minat belajar rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian peneliti akan membahas hasilnya pada sub bab ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan siswa terhadap soal cerita

ditinjau dari minat belajar siswa. Pengambilan subjek dimulai dari pemberian angket kepada siswa oleh peneliti, lalu dianalisis untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kategori tinggi, sedang, rendah seperti yang sudah di jelaskan pada BAB III. Dari hasil ini didapatkan masing – masing kategori diambil 6 subjek untuk diteliti lebih lanjut.

Masing – masing subjek yang diperoleh, diberi soal tes berupa soal cerita materi bangun datar, hal ini untuk mengetahui hasil jawaban siswa. Setelah itu, subjek dipilih 2 siswa masing – masing kategori untuk diwawancarai yang memiliki komunikasi baik, hal ini bertujuan untuk memastikan atau mengklarifikasi jawaban siswa bahwa jawaban itu benar – benar hasil pekerjaannya sendiri, serta mengetahui kesulitan siswa pada soal cerita.

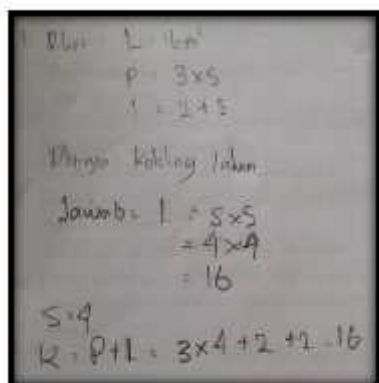
Angket minat belajar dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu minat belajar tinggi, minat belajar sedang, dan minat belajar rendah. Angket ini diisi oleh siswa kelas V dengan jumlah 15 anak yang dilaksanakan pada tanggal 8 – 9 Agustus 2020. Berdasarkan hasil analisis angket yang disesuaikan dengan peskoran angket minat belajar diperoleh :

Tabel 2. Hasil penskoren angket

INISIAL NAMA	KODE SUBJEK	MINAT BELAJAR	SKOR ANGKET
M.R.N	ST1	Tinggi	48
A.S.H	ST2	Tinggi	49
R.A.Z	SS1	Sedang	44
S.S.F	SS2	Sedang	39
M.Y.E	SR1	Rendah	25
S.Z	SR2	Rendah	25

A. Subjek ST1

Pada bagian ini peneliti menganalisis jawaban dari subjek ST1 dengan kategori minat belajar tinggi berdasarkan hasil jawaban dari tes dan wawancara. sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil tes subjek ST1 pada soal nomor 1

Berdasarkan hasil jawaban dari subjek ST1 pada soal nomor 1, menunjukkan bahwa subjek sebenarnya dapat memahami soal. Hal ini terlihat pada lembar jawaban subjek yang ditulis secara runtut yaitu menuliskan informasi yang diketahui pada soal, serta langkah pengerjaannya yang mencari sisi terlebih dahulu, kemudian menghitung kelilingnya. Namun strateginya terbalik ketika mencari sisi persegi seperti dengan luas yang telah diketahui yaitu 16 m^2 subjek mencari nilai nya menggunakan rumus luas persegi, Hal ini membuktikan bahwa ST1 sulit untuk menerapkan berbagai strategi. Hal ini diperkuat dengan wawancara subjek ST1 sebagai berikut:

P : "Apa kamu dapat memahami soal tersebut?"

ST1 : "lumayan paham kak"

P : "Bagaimana cara mencari sisi kolam renang ?"

ST1 : "saya coba mengira – ngira menggunakan luas persegi"

P : "apakah benar cara mencari sisi persegi yang telah diketahui Luasnya seperti ini ?"

ST1 : "hehe.. mungkin kak"

P : "Dapatkah kamu menghitung panjang dan lebar sisi lahan ?"

ST1 : "bingung kak"

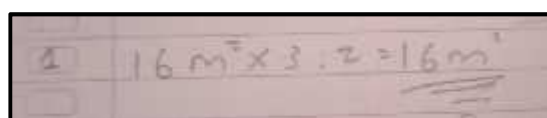
P : "lalu apa langkah selanjutnya"

ST1 : "mencari keliling, tapi lupa rumus"

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa subjek ST1 pada hasil pengerjaannya tertulis $K = P + L$ yang mana panjang + lebar bukan merupakan rumus luas persegi panjang dan bukan rumus keliling persegi panjang. selain itu, panjang sisi lahan tertulis $3 \times s$ dan lebar = $2 + s$. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sulit membangun pengetahuan baru, karena lupa rumus. Sedangkan pada soal cerita ini subjek disuruh untuk mencari panjang dan lebar sisi dahulu, maka ini menunjukkan bahwa subjek sulit memecahkan permasalahan dengan konteks lain yaitu soal cerita.

B. Subjek ST2

Pada poin ini akan membahas hasil pekerjaan ST2 pada soal no. 1 sebagai berikut :



Gambar 4. Hasil tes subjek ST2 pada soal nomor 1

Berdasarkan hasil jawaban dari tes subjek ST2 menunjukkan bahwa subjek kesulitan menentukan strategi untuk memecahkan masalah. Terlihat dari jawaban subjek yaitu $16 \text{ m}^2 \times 3 \div 2 = 16 \text{ m}^2$, hanya langsung mengoperasikannya, tanpa mencari sisi persegi dulu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara ST2 yang mengatakan bahwa sulit untuk mencari nilai sisi persegi.

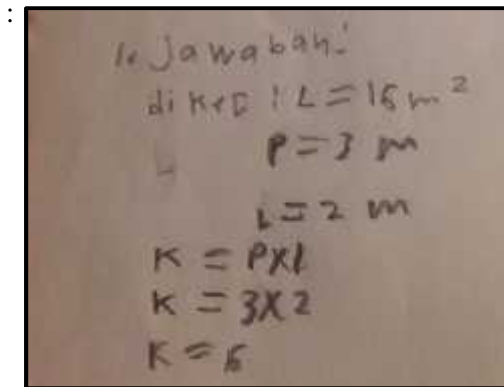
119 **Reginta Syafira Anggari**, *Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Soal Cerita Materi Bangun Datar Ditinjau dari Minat Belajar*

- P : "Apa kamu dapat memahami soal tersebut?"
 ST2 : "sedikit kak"
 P : "Apa yang kamu ketahui dari soal itu?"
 ST2 : "Keliling kolam 16 m^2 , Panjang = 3, dan lebar = 2"
 P : "apakah kamu dapat mencari nilai sisi perseginya?"
 ST2 : "lupa sama rumusnya"
 P : "lalu $3 : 2$ ini apa dek?"
 ST2 : "itu panjang dan lebarnya"
 P : "mengalikannya"

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa subjek **ST2** kesulitan mencari sisi persegi dikarenakan lupa rumus karena pada jawabannya, 16 m^2 masih tetep sebagai keliling. Subjek juga sulit membangun pengetahuan baru dalam memecahkan masalah hal ini terlihat cara dia memahami soal yang masih salah karena panjang sisi lahan = 3 dan lebar lahan 2, padahal seharusnya $\frac{P}{2}$ ada pengoperasian dulu untuk mendapatkan besaran panjang dan lebar. Selain itu, subjek juga tidak dapat menyelesaikan jawaban karena rumus keliling yang digunakan salah.

C. Subjek SS1

Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil pekerjaan SS1 pada soal no. 1 sebagai berikut



Gambar 6. Hasil tes subjek SS1 pada soal nomor 1

Berdasarkan hasil jawaban dari tes subjek SS1 menunjukkan bahwa subjek dapat

menuliskan informasi secara runtut, seperti menuliskan luas, panjang, dan lebar. Namun, subjek kesulitan mencari sisi persegi terlihat dari lembar jawabannya tidak ada operasi terhadap sisi persegi dan rumus keliling yang digunakan masih salah yaitu $k = p \times l$. sehingga subjek kesulitan dalam menentukan berbagai strategi yang tepat untuk memecahkan masalah diatas. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara SS1 yang mengatakan bahwa sulit untuk mencari nilai sisi persegi

- P : "Apa yang diketahui dari soal tersebut?"
 SS1 : "kolam yang luasnya 16 m^2 "
 P : "apakah kamu dapat mencari sisi persegi?"
 SS1 : "Tidak bisa"
 P : "mengapa tidak bisa?"
 SS1 : "Bingung caranya"
 : "lantas apakah kamu kesulitan menemukan panjang dan lebarnya?"
 SS1 : "yang ini kak, $p = 3$ dan lebar = 2"
 P : "lalu, langkah apa selanjutnya?"
 SS1 : "mencari keliling, tp agak lupa sama rumusnya"

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa SS1 kesulitan membangun pengetahuan baru, karena tidak memahami soal dengan cermat terlihat dari lembar jawaban subjek yang mengira bahwa kata-kata pada soal "3 kali panjang sisi kolam renang" merupakan besaran dari panjang persegi panjang, selain itu lebar 2 meter disitu juga diartikan sebagai besaran dari lebar persegi panjang, padahal kenyataannya "lebar lahan adalah 2 meter lebih panjang dari sisi kolam renang".

D. Subjek SS2

Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil pekerjaan SS2 pada soal no. 1 sebagai berikut :

Gambar 8. Hasil tes subjek SS2 pada soal nomor 1

Berdasarkan hasil jawaban dari tes subjek SS2 pada nomor 1 menunjukkan bahwa subjek sulit mengolah informasi pada soal secara runtut. Terlihat dari lembar jawaban subjek yang langsung mengoperasikan sisi persegi $s \times s = 4 \times 4 = 16 \text{ m}^2$ cara dia mencari sisi persegi juga masih salah karena subjek lebih mudah mencarinya lewat rumus luas persegi. Sehingga subjek kesulitan untuk merefleksikan proses dalam pemecahan matematika. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara SS2 sebagai berikut :

P : "Apa yang diketahui dari soal tersebut ?"

SS2 : "kelilingnya 16 m^2 "

P : "Selain itu ada kah yang diketahui ?"

SS2 : "yang ini kak" (sambil menunjuk panjang lahan $3 \times$ panjang sisi kolam)

P : "Apakah kamu kesulitan mencari panjang dan lebar lahan ?"

SS2 : "iya kak, bingung caranya bagaimana"

P : "apakah ada selanjutnya ?"

SS2 : "mencari keliling lahan, tp tidak saya tulis karena lupa rumusnya"

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa SS2 sulit membangun pengetahuan baru karena panjang dan lebar lahan tidak di ketahui secara jelas sehingga dia kesulitan untuk mencari panjang dan lebar lahan. Subjek juga sulit menentukan berbagai

strategi dalam pemecahan ini, terlihat dari lembar jawaban $p \times l = 3 \times 2 = 6$ ini menunjukkan strategi dia salah untuk menemukan langkah selanjutnya. Subjek sulit memecahkan masalah dalam konteks lain, terlihat cara subjek sulit memahami soal, yang mengira besaran panjang = 3 dan besaran lebar = 2.

E. Subjek SR1

Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil pekerjaan SR1 pada soal no. 1 sebagai berikut :

Gambar 10. Hasil tes subjek SR1 pada soal nomor 1

Berdasarkan hasil jawaban dari subjek SR1 pada soal nomor 1, menunjukkan bahwa subjek sulit menentukan pemecahan masalah dalam berbagai strategi. Terlihat dari lembar jawaban subjek yang hanya menghitung sisi persegi saja, dan sulit merefleksikan proses, karena pada jawaban tidak ada langkah selanjutnya dari penyelesaian soal. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara subjek SR1 sebagai berikut :

P : "Apa kamu dapat memahami soal tersebut?"

SR1 : "nggak paham kak, sulit"

P : "lantas, apa yang kamu ketahui dari soal tersebut ?"

121 **Reginta Syafira Anggari**, *Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Soal Cerita Materi Bangun Datar Ditinjau dari Minat Belajar*

SR1 : "yang ini kak (sambil menunjuk keliling kolam 16 m²)"

P : "apa kamu dapat menghitung sisi persegi?"

SR1 : "bingung kak rumusnya"

P : "apakah kamu dapat menemukan panjang dan lebar lahan?"

SR1 : "yang ini kak mungkin (sambil menunjuk panjang lahan 3x panjang sisi kolam)"

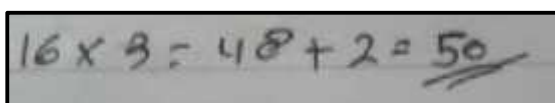
P : "lalu bagaimana langkah selanjutnya?"

SR1 : "mencari keliling, tapi saya lupa rumusnya jadi tidak saya lanjutkan pekerjaanya"

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa subjek SR1 sulit untuk membangun pengetahuan baru karena panjang dan lebar lahan tidak diketahui secara pasti. Hal ini juga sulit bagi siswa untuk memecahkan masalah melibatkan konteks lain, karena subjek juga tidak dapat memahami soal dengan baik. Dimana subjek mengira bahwa panjang = 3 dan lebar = 2

F. Subjek SR2

Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil pekerjaan SR2 pada soal no. 1 sebagai berikut :



Handwritten calculation: $16 \times 3 = 48 + 2 = 50$

Gambar 12. Hasil tes subjek SR2 pada soal nomor 1

Berdasarkan hasil jawaban dari subjek SR2 pada soal nomor 1, menunjukkan bahwa subjek sulit mengolah informasi pada soal dan sulit menentukan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah. Terlihat dari jawabannya yaitu $16 \times 3 = 48 + 2 = 50$ subjek hanya mengalikan dan menambah apa yang ia ketahui di soal. Sehingga subjek juga

sulit untuk merefleksikan prosesnya seperti mencari sisi persegi, mencari panjang dan lebarnya dan menemukan langkah selanjutnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara subjek SR2 sebagai berikut :

P : "Apakah kamu dapat memahami soal itu?"

SR2 : "agak sulit kak"

P : "lantas, apa yang kamu ketahui di soal?"

SR2 : "keliling, panjang dan lebar"

P : "apakah kamu dapat mencari panjang dan lebarnya"

SR2 : "panjangnya 3, lebarnya 2"

P : "lantas bagaimana langkah selanjutnya?"

SR2 : "tidak tahu kak"

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa subjek SR2 sulit memecahkan masalah dalam konteks lain dilihat dari cara dia kesulitan memahami soal karena mengira panjang sisi kolam adalah 3 meter dan lebar kolam 2 meter. Hal ini mungkin karena siswa terbiasa dengan soal prosedural dimana besaran panjang dan lebarnya diketahui sehingga subjek sulit untuk membangun pengetahuan baru, dimana sisi persegi, panjang dan lebar memang harus di cari terlebih dahulu.

Dari hasil analisis tes soal dan wawancara yang dilakukan terhadap 6 subjek yang telah dikategorikan berdasarkan angket minat belajar, dengan tahapan berdasarkan pemecahan masalah polya di dapatkan bahwa subjek dengan minat belajar tinggi pada tahap memahami masalah dapat memahami soal serta mampu menyebutkan atau menulis informasi yang ada pada soal. Pada tahap kedua dan ketiga yaitu merencanakan pemecahan masalah dan melakukan rencana pemecahan didapat siswa

dapat mengoperasikan pecahan dan merefleksikan proses. Namun masih sulit untuk menerapkan strategi yang tepat. Pada tahap keempat yaitu memeriksa kembali pemecahan, didapat siswa tidak mengecek kembali kebenaran hasil jawabannya.

Subjek dengan minat belajar sedang pada tahap pertama yaitu memahami masalah, didapat siswa sulit memahami soal namun masih dapat menuliskan informasi pada soal. Pada tahap kedua dan ketiga yaitu merencanakan pemecahan masalah dan melakukan rencana pemecahan, didapat siswa dapat merefleksikan proses menghitung namun, kesulitan ketika mengoperasikan pecahan dan sulit menerapkan berbagai strategi dalam pemecahan masalah. Pada tahap keempat yaitu memeriksa kembali pemecahan, didapat siswa tidak mengecek kembali kebenaran hasil jawabannya, dilihat dari hasil jawaban siswa yang masih terdapat kesalahan. Hal ini sesuai dengan OECD (2009:169) yang menyatakan jika siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan lisan atau tulisan, dan pemahaman, hal ini berdampak menyebabkan siswa menjadi kesulitan dalam berfikir, membaca, berbicara, menulis, dan mengoperasikan matematika.

Subjek dengan minat belajar rendah pada tahap pertama yaitu memahami masalah, didapat siswa tidak menuliskan informasi pada soal yang diberikan, sehingga siswa juga sulit untuk memahami soal. Pada tahap kedua dan ketiga yaitu merencanakan pemecahan masalah dan melakukan rencana pemecahan, didapat siswa sulit menerapkan berbagai strategi karena tidak ada rencana penyelesaian dari soal tersebut. Selain itu siswa juga tidak

merefleksikan proses karena tidak menyelesaikan masalah pada soal dengan tuntas. Pada tahap keempat yaitu memeriksa kembali pemecahan, didapat siswa tidak mengoreksi jawabannya kembali, terlihat dengan pengerjaan siswa yang tidak selesai dan jawabannya masih terdapat kesalahan. Hal ini sesuai dengan Dahyono (2005:56) mengatakan bahwa besarnya minat terhadap sesuatu akan menjadi modal yang besar untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang diminati. Jadi, apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap suatu pelajaran, maka prestasi siswa bisa lebih baik. Namun, apabila siswa dengan minat belajar yang rendah terhadap suatu pelajaran, maka hal ini menjadi hambatan belajar siswa.

Selaras dengan pernyataan Farahiya (2017:1) bahwa “siswa dengan minat belajar tinggi bisa melaksanakan indikator pemecahan masalah meskipun tidak sepenuhnya, sedangkan siswa dengan minat belajar sedang hanya melaksanakan sebagian saja. Dan untuk siswa dengan minat belajar rendah belum dapat memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah. Hal ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu tentang menganalisis pemecahan masalah pada soal cerita dengan menggunakan penelitian analisis deskriptif kualitatif.

SIMPULAN

Dari penelitian ini berdasarkan hasil angket, tes soal dan wawancara diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Kesulitan siswa minat belajar tinggi dalam menyelesaikan soal cerita, terlihat bahwa siswa cenderung dapat

memahami informasi pada soal, meskipun pada saat mengerjakan soal masih sulit untuk menemukan berbagai strategi yang tepat, dan untuk merefleksikan proses pemecahan masalah siswa masih bisa menuliskannya secara runtut meskipun pengoperasiannya masih salah. Selain itu siswa juga masih sulit membangun pengetahuan baru dan sulit memecahkan masalah dalam konteks lain yang mana pada soal tes bentuknya adalah soal cerita.

Kesulitan siswa minat belajar sedang dalam menyelesaikan soal cerita, terlihat dari siswa tidak sepenuhnya memahami soal dengan baik, seperti hanya bagian awal saja yang dipahami sedangkan untuk langkah selanjutnya tidak bisa memahaminya. Hal ini sesuai dengan indikator kesulitan pemecahan masalah bahwa siswa sulit untuk memecahkan masalah dalam konteks lain. Selain itu siswa juga kesulitan saat mengerjakan soal, adanya kesulitan untuk menentukan strategi yang tepat dalam pemecahan masalah. Namun siswa masih bisa merefleksikan prosesnya dengan cukup baik seperti mencari sisi dulu, setelah hasilnya ketemu lalu melanjutkan langkah selanjutnya. Walaupun untuk eksekusi terakhir masih banyak dilewatkan atau tidak terjawab.

Kesulitan siswa minat belajar rendah dalam menyelesaikan soal cerita, terlihat dari siswa tidak dapat memahami soal dengan cermat. Cara siswa menyelesaikan persoalan juga tidak menggunakan berbagai strategi, seperti penggunaan rumus. karena mereka lebih fokus menghitung apa yang ada pada soal. Juga

tidak dapat merefleksikan proses dengan baik. Sehingga siswa sulit membangun pengetahuan baru dan memecahkan masalah dalam konteks lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herlambang. 2013. *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII-A SMP negeri 1 kepahiang tentang bangun datar ditinjau dari teori Van Hile*. Tesis tidak diterbitkan. Bengkulu: PPs Univeritas Bengkulu.
- Martini, J. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdalilah, dkk. 2013. "Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika dan Pemecahan Masalah pada Pemebelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan." *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 109-119
- Solso, Robert L, dkk. 2008. *Pisikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga
- Widdiharto, R. 2008. *Diagnosis kesulitan belajar matematika SMP dan alternatif proses remidinya*. Jakarta: Depdikna